

TINGKAT KETERBACAAN TEKS BACAAN PADA BUKU AJAR

PAPPILAJARANG BASA MANGKASARAK KELAS X

BERDASARKAN KONSEP FRY



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

SRI UTAMI

Nomor Pokok : F021171509

Makassar

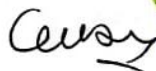
2023

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 806/UN4.9.1/KEP./2023 13 Juni 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Tingkat Keterbacaan Teks Bacaan Pada Buku Ajar *Pappilajarang Basa Mangkasarak* Kelas X Berdasarkan Konsep Fry”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 September 2023

Konsultan I



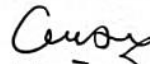
Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum
NIP 196512311989032002

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SKRIPSI
TINGKAT KETERBACAAN TEKS BACAAN PADA BUKU AJAR
PAPILAJARANG BASA MANGKASARAK KELAS X BERDASARKAN
KONSEP FRY

Disusun dan diajukan oleh:

SRI UTAMI

Nomor Pokok: F021171509

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 25 September 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum
NIP 196512311989032002

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP.196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini Senin tanggal 25 September 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Tingkat Keterbacaan Teks Bacaan Pada Buku Ajar *Pappilajarang Basa Mangkasarak* Kelas X Berdasarkan Konsep Fry” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 September 2023

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ()
 2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si ()
 3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
 4. Penguji II : Dr. Firman Saleh, S.S., M.Hum ()
 5. Konsultan I: Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ()
 6. Konsultan II: Pammuda, S.S., M.Si ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Utami

NIM : F021171509

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, September 2023

Yang menyatakan



Sri Utami

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemui beberapa kendala namun dengan ketekunan dan kerja keras serta doa akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Tantangan yang dihadapi penulis sangat banyak. Tantangan-tantangan tersebut memberikan pelajaran penting bagi penulis bahwa semua impian harus diperjuangkan dengan semangat, kerja keras dan motivasi yang besar. Terima kasih untuk diriku sendiri karena telah bertahan dari segala tekanan dan tantangan yang ada.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua tercinta **Ibu Nuraeni**, seorang ibu hebat, luar biasa yang sudah melahirkan, merawat dengan penuh cinta dan kasih sayang. Yang tidak pernah bosan memanjatkan doa-doa baik untuk anak sulungnya ini, anak yang jauh dari kata sempurna. Terima kasih untuk semua jerih payah yang mama lakukan, selalu mengusahakan yang terbaik apapun itu untuk anak-anaknya bahkan sampai rela mengorbankan kebahagiaan diri sendiri. Mohon doa restu mama untuk kehidupan yang akan penulis jalani kedepannya. Untuk bapak tercinta **Bapak Baharuddin**, terima kasih atas segala pengorbanan yang dilakukan,

terima kasih untuk pelajaran hidup yang berharga yang membentuk penulis tumbuh menjadi anak yang sangat kuat, mandiri, dan mampu menjalani suka duka kehidupan dengan baik. Mungkin jika diukur dari standar kesuksesan, penulis belum ada apa-apanya. Tetapi terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang tulus, terima kasih atas dukungan yang selalu diberikan kepada penulis dalam kondisi apapun, terima kasih tidak pernah mengeluh dalam mendidik penulis, terima kasih sudah menjadi motivator terbaik bagi penulis dan terima kasih atas segala doa, upaya dan harapan terbaik untuk penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum sebagai Konsultan I dan Bapak Pammuda, S.S., M.Si sebagai konsultan II. Menulis skripsi bukanlah momen yang mudah yang harus penulis lalui sebagai mahasiswa. Fase ini merupakan fase yang melelahkan, menguras banyak tenaga, waktu, pikiran dan air mata. Penulis harus berjuang sekuat tenaga untuk menyelesaikan semuanya. Terima kasih kepada ibu dan bapak yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mewujudkan impian penulis. Penulis sangat menyadari kesibukan bapak dan ibu namun bapak dan ibu tidak pernah menolak, tidak pernah mengeluh, dan selalu tulus membimbing penulis. Sekali lagi kuucapkan terima kasih untuk semua kritikan dan tuntutan yang telah engkau berikan. Tentu tidak mudah meluangkan waktu seminggu sekali, dua kali, bahkan berkali-kali untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Melalui kata pengantar ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Akin Duli, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum selaku Ketua Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah menjadi Ketua Departemen yang amanah dan bertanggung jawab dalam segala urusan. Serta terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Departemen Sastra Daerah.
4. Bapak Drs. Dalyan Tahir, M.Hum selaku Pembimbing Akademik penulis yang telah memberikan masukan dan saran selama penulis menjadi Mahasiswa Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
5. Seluruh Dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Bapak Suardi Ismail, S.E selaku mantan Kepala Sekretariat Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya dan Ibu Sumartina, S.E selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang berguna dan bermanfaat dalam kelancaran administrasi guna memperoleh gelar sarjana (S1) penulis.
7. Saudara terbaik Dian Nitami Nurba, Asmiranda Nurba, dan Mulia. Terima kasih sudah menjadi adik yang selalu mendukung penulis, selalu percaya kepada penulis, selalu menjadi alasan kenapa penulis harus menyelesaikan

kuliah ini. Harapan besar penulis kepada kalian, semoga kelak bisa menjadi adik yang selalu membanggakan, jauh lebih sukses dari penulis, menjadi wanita kuat, sukses, dan hebat yang bisa memberikan manfaat positif untuk orang sekitar.

8. Keluarga besar Palannassi Family tercinta. Terima kasih atas segala dukungan dan upaya yang diberikan selama ini dari awal perkuliahan sampai selesai, terima kasih untuk tidak bosan-bosannya memberikan nasehat, kritikan, tekanan positif yang menjadikan penulis semakin semangat untuk menyelesaikan kuliah ini, semoga kalian selalu sehat dan bisa menyaksikan langsung kesuksesan penulis di masa depan yang dapat mengangkat derajat keluarga dan membanggakan keluarga.
9. Saudara pejuang impian Richest 1% Club (Dila, Madam, Ima, Putri, Risma, Intan) terima kasih atas dukungan yang selalu diberikan. Semoga apapun yang menjadi impian kita bisa terwujud, jadi manfaat untuk banyak orang dan selalu menyebarkan hal-hal positif ke sekitar. Sukses menanti kita didepan sana, selalu percaya bahwa kita bisa menjadi Milyarder muda, sukses, punya kerajaan bisnis yang luar biasa.
10. Keluarga besar Big Family (Madam, Nurfa, Indah, Usti, Anggra, Widya, Fadil, Ryan, Lerang, Danil, Jamal, Imran, Iqbal). Terima kasih selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sehat selalu, masih banyak cerita indah yang harus kita ceritakan di masa depan.

11. Saudara (i) seperjuangan yakni teman angkatan tercinta dengan ikatan nama cinta “**Osong 2017**” . Terima kasih atas segala dukungan, cerita indah, kenangan lucu, berbagi dan belajar, serta bergurau bersama. Semoga kalian semua selalu diberikan kenikmatan sehat wal afiat dan umur yang panjang oleh Allah SWT. Selalu istiqomah dalam mencapai impian kalian.
12. Terima kasih kepada A. Nurul Azizah yang memberikan saran, dorongan, dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
13. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga.
14. Seluruh pihak yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, nasehat dan semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, akhir kata semoga segala kebaikan dan bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak dirahmati oleh Allah SWT.

Makassar, 2 Oktober 2023

Sri Utami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I.....	15
PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang	15
B. Identifikasi Masalah	22
C. Batasan Masalah.....	23
D. Rumusan Masalah	23
E. Tujuan Penelitian	23
F. Manfaat Penelitian	24
1. Manfaat Teoritis.....	24
2. Manfaat Praktis	24
BAB II	26
TINJAUAN PUSTAKA	26
A. Landasan Teori.....	26
1. Teori Konsep Fry.....	28
2. Buku Pelajaran Bahasa Daerah	33
3. Kesesuaian Isi Buku Teks dengan Daerah Sekolah	35
4. Materi Buku Teks	36
5. Kurikulum 2013	37

6. Aspek Penyajian Materi	39
7. Aspek Bahasa dan Keterbacaan	40
8. Aspek Grafika.....	40
9. Standar Isi.....	41
B. Penelitian Relevan.....	44
C. Kerangka Pikir	50
BAB III.....	53
METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Waktu Penelitian	53
C. Sumber Data.....	54
D. Fokus Penelitian.....	54
E. Metode Pengumpulan Data.....	54
F. Metode Analisis Data.....	55
BAB IV	58
HASIL DAN PEMBAHASAN	58
Tingkat Keterbacaan Buku <i>Pappilajarang Basa Mangkasarak</i> Konsep Fry	59
BAB V.....	107
KESIMPULAN DAN SARAN	107
A. KESIMPULAN	107
B. SARAN	108
LAMPIRAN.....	109
DAFTAR PUSTAKA	125

ABSTRAK

SRI UTAMI. 2023. Tingkat Keterbacaan Teks Bacaan Pada Buku Ajar *Pappilajarang Basa Mangkasarak* Kelas X Berdasarkan Konsep Fry (dibimbing oleh Gusnawaty dan Pammuda).

Tingkat keterbacaan teks bacaan pada buku ajar sangat penting dipahami khususnya buku ajar muatan lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan teks pada buku ajar *Pappilajarang Basa Mangkasarak* kurikulum 2013 kelas X dengan menggunakan grafik Fry. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak dan metode catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan formula grafik Fry. Data dianalisis dengan cara menghitung jumlah kata, suku kata dan kalimat sesuai dengan sistem perhitungan tingkat keterbacaan menggunakan grafik Fry. Teks bacaan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini ialah sebanyak 11 teks bacaan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keterbacaan pada buku *Pappilajarang Basa Mangkasarak* untuk kelas X terdapat 64% tingkat keterbacaan yang sulit, 27% tergolong bacaan yang invalid/tidak layak baca dan hanya 9% bacaan yang tergolong sesuai. Tingkat keterbacaan merupakan sesuatu yang sangat penting sehingga diperlukan adanya perhatian dan tindak lanjut yang tepat karena dapat menjadi salah satu faktor yang membuat siswa kurang memahami bacaan. Disimpulkan, keterbacaan yang tidak sesuai dengan level pendidikan menjadi salah satu faktor siswa kurang berminat membaca teks bacaan bahasa daerah. Rekomendasi kepada penulis buku ajar agar memperhatikan keterbacaan teksnya demi pemahaman kearifan lokal yang diajarkan dan pengembangan karakter positif siswa.

Kata Kunci: Tingkat Keterbacaan, Pappilajarang Basa Mangkasarak, Grafik Fry, Muatan Lokal, Kelas X.

ABSTRACT

SRI UTAMI. 2023. Readability Level of Reading Texts in the Pappilajaranang Basa Mangkasarak Class X Textbook Based on the Fry Concept (supervised by Gusnawaty and Pammuda).

It is very important to understand the readability level of reading texts in textbooks, especially local content textbooks. The aim of this research is to determine the readability level of the text in the Pappilajaranang Basa Mangkasarak textbook for the 2013 curriculum for class X using the Fry graph. The method used in this research is a quantitative descriptive method. The data collection technique in this research is by using the listening method and note-taking method. The data analysis technique used is the Fry graphic formula. The data was analyzed by counting the number of words, syllables and sentences according to the readability level calculation system using Fry charts. The reading texts that are the subject of discussion in this research are 11 reading texts. The results of the research show that the readability level of the book Pappilajaranang Basa Mangkasarak for class The level of readability is something that is very important so proper attention and follow-up is needed because it can be one of the factors that makes students less likely to understand reading. It was concluded that readability that was not appropriate to the level of education was one of the factors why students were less interested in reading regional language texts. Recommendations to textbook writers to pay attention to the readability of their texts for the sake of understanding the local wisdom being taught and developing students' positive character.

Keywords: Readability Level, Pappilajaranang Basa Mangkasarak, Fry Graph, Local Content, Class X.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa dan Negara. Masa depan negara terletak pada generasi muda. Meningkatkan kecerdasan bangsa secara menyeluruh dan merata sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan dalam arti luas memegang peran penting. Pendidikan formal diselenggarakan melalui suatu sistem yang diatur oleh pemerintah sehingga setiap warga negara Indonesia tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun memperoleh pendidikan yang seluas-luasnya dan setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuan intelektual dan fisiknya. Belajar merupakan aktivitas yang menambah wawasan dan meningkatkan kualitas hidup.

Salah satu sumber bahan ajar yang paling populer dan banyak digunakan adalah buku teks atau buku ajar. Sebenarnya berbagai sumber dapat digunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala terutama terkait sarana dan prasarana pendidikan yang belum mendukung. Hal tersebut yang kemudian menjadi salah satu pertimbangan guru lebih sering memilih buku teks sebagai alternatif bahan ajar.

Buku teks atau buku ajar sering menjadi buku pegangan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Buku teks dapat pula digunakan sebagai referensi utama atau sebagai buku teks penunjang. Baik guru maupun siswa memerlukan buku

teks untuk membantu proses pembelajaran supaya mencapai 2 hasil yang optimal. Oleh karena itu, guru harus selektif dalam memilih buku teks atau buku ajar yang sesuai dengan pembelajaran dan kurikulum yang berlaku.

Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar (Depdiknas, 2007: 6). Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih guru untuk dipelajari siswa harus berisi materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Maka dari itu, pemilihan bahan ajar harus mengacu atau merujuk pada standar kompetensi.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan penggunaan buku teks dalam upaya penyediaan buku pendidikan yang bermutu melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 2 Tahun 2008. Salah satu isinya menyatakan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi. Kemudian yang bertanggung jawab terhadap penyediaan buku teks adalah Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk). Puskurbuk juga bertugas untuk melakukan penilaian buku teks pelajaran.

Buku teks terdiri atas buku teks pokok dan buku teks pelengkap (Supriadi, 2000: 2). Buku teks pokok disediakan oleh pemerintah atau Depdiknas yang telah melalui proses penilaian Puskurbuk, sedangkan buku teks pelengkap adalah buku-buku terbitan swasta yang dibeli oleh sekolah atau siswa berdasarkan pilihan setempat.

Bagi seorang pelajar atau mahasiswa salah satu buku yang sangat diperlukan adalah buku teks atau buku pelajaran. Menurut Krisanjaya dan Muliastuti, (2011:15), “Buku teks adalah suatu sarana belajar yang biasanya digunakan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pembelajaran”. Dinyatakan Tarigan (2009:20) bahwa buku teks berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar-mengajar dalam mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu, untuk menunjang suatu mata pelajaran tersebut. Mata pelajaran matematika memerlukan buku teks matematika, mata pelajaran bahasa daerah memerlukan buku teks bahasa daerah.

Buku teks dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling melengkapi. Pembelajaran akan berlangsung secara efektif jika dilengkapi dengan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran dapat disusun serta digunakan dengan baik jika prinsip-prinsip pembelajaran diperhatikan. Di dalam pembelajaran terdapat siswa, guru, materi, proses, serta penilaian. Komponen itu harus tercermin pula melalui buku teks pelajaran.

Buku teks pelajaran tidak hanya berisi kumpulan materi yang harus siswa hapal, melainkan perlu menyajikan materi yang dapat menstimulus peserta didik untuk berpikir lebih luas, kreatif, dan reflektif. Dalam buku teks pelajaran, materi bahan ajar harus disajikan dengan cara tertentu agar peserta didik mendapatkan pengalaman berkenaan dengan pemahaman, keterampilan, dan perasaan. Oleh karena itu, buku teks pelajaran berisi latihan yang menyajikan persoalan-persoalan yang harus dipecahkan.

Seperti halnya permainan-permainan di dalam komputer atau televisi yang mendorong siswa untuk beraktivitas sehingga mereka berusaha untuk mencapai standar nilai yang tinggi demi menghasilkan produk dari aktivitasnya, siswa juga mengharapkan buku teks yang mereka gunakan untuk belajar dapat membuat materi - materi pengajaran yang mudah dipahami, nyaman untuk dipelajari, membuat hati mereka senang, dan mendorong mereka untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Tentunya, buku teks yang demikian dapat memicu mereka untuk selalu mempelajarinya, sama halnya dengan permainan-permainan yang selalu membuat mereka berharap untuk mencapai standar nilai yang tinggi. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru membantu mereka dalam mengevaluasi atau menilai dan memilih buku teks yang baik untuk mereka gunakan.

Semakin baik kualitas buku teks, diharapkan semakin baik juga pengajaran mata pelajaran yang ditunjangnya. Buku teks bahasa daerah yang bermutu tinggi akan meningkatkan kualitas dan kompetensi belajar-mengajar bahasa daerah. Mutu buku teks pelajaran bergantung pada pemenuhan keperluan belajar siswa. Semakin banyak keperluan siswa yang dapat dilayani oleh buku teks pelajaran, maka buku itu semakin baik.

Saat ini sudah relatif banyak beredar buku pelajaran bahasa daerah khususnya buku teks pelajaran bahasa daerah yang merupakan buku pedoman bagi para guru dan peserta didik. Dengan banyaknya penerbit dan pengarang buku teks pelajaran bahasa daerah sangat dimungkinkan terjadinya banyak sekali perbedaan bahasa maupun segala sesuatunya yang bisa mempengaruhi pemahaman peserta didik. Bahkan bisa

dikhawatirkan banyak buku yang kurang atau tidak layak digunakan peserta didik dan guru.

Untuk mengetahui baik tidaknya suatu buku teks perlu dilakukan penilaian. Buku teks yang bagaimana yang dapat dikategorikan sebagai buku teks yang berkualitas baik? Menurut Cunningsworth (1995:15-17), ada empat garis besar kriteria untuk menganalisis buku teks yang akan digunakan dalam pengajaran, yaitu: buku teks harus sesuai dengan kebutuhan siswa, buku teks dapat membantu siswa dalam menggunakan bahasa secara efektif, buku teks memberikan item-item kebahasaan sesuai dengan kebutuhan mereka dan memfasilitasi proses pengajaran tanpa adanya paksaan, dan buku teks mempunyai peran penting sebagai pendukung pengajaran. Buku teks ini sudah bagus karena mendukung peran penting dalam proses pengajaran tanpa adanya paksaan dan memfasilitasi proses pengajaran dalam kelas.

Berdasarkan Greene dan Petty ada 10 kriteria cara penilaian buku teks sebagai berikut.

1. Buku teks harus menarik minat siswa.
2. Buku teks harus mampu memberi motivasi siswa.
3. Buku teks harus memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa.
4. Buku teks harus mempertimbangkan aspek – aspek linguistik.
5. Buku teks harus berkaitan erat dengan pelajaran – pelajaran yang lain.
6. Buku teks dapat mendorong atau membangkitkan aktivitas pribadi para siswa.

7. Buku teks harus menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membingungkan siswanya.
8. Buku teks harus mempunyai sudut pandang yang jelas.
9. Buku teks harus mampu memberikan penekanan pada nilai – nilai siswa dan orang dewasa.
10. Buku teks harus dapat menghargai perbedaan pribadi para siswa dan pemakaiannya.

Buku-buku yang layak terbit adalah buku yang sudah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan dinyatakan layak terbit oleh tim penilai BSNP. Penetapan kriteria-kriteria standar kelayakan buku teks bertujuan agar buku yang nantinya digunakan dalam pembelajaran benar-benar berkualitas sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu syarat utama untuk pemilihan buku teks yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran adalah keterbacaan buku tersebut. Keterbacaan adalah ukuran tingkat kemudahan/kesulitan suatu bacaan yang dipahami oleh siswa. Keterbacaan merupakan salah satu bentuk penilaian terhadap suatu buku yang dilakukan melalui tes ujian keterbacaan.

Pada tahap penilaian buku teks memiliki jenjang nilai kelayakan yang berbeda. Penilaian buku teks harus melalui dua tahap penilaian. Pada tahap pertama, buku teks dinyatakan lolos apabila semua butir dalam instrumen penilaian buku teks pelajaran harus mendapat respon positif. Jika terdapat satu butir yang mendapatkan

respon negatif, maka buku teks tersebut dinyatakan gugur (tidak lolos). Buku yang lolos di tahap pertama dinilai kembali secara komprehensif pada kelayakan isi, penyajian, dan kebahasaan. Dari ketiga aspek tersebut memiliki skor minimal pada setiap sub-aspek yang telah ditentukan oleh tim penilai. Jika skor pada setiap sub-aspek buku teks tersebut mencapai batas nilai minimal, maka buku teks dinyatakan lolos uji kelayakan. Hanya saja pengguna tidak mengetahui berapa skor kelayakan buku teks, karena pada kenyataannya buku teks yang disediakan masih ada kesalahan-kesalahan dari segi isi, penyajian, dan bahasa. Hal itu perlu adanya uji ulang kelayakan buku teks (BSNP).

Muatan lokal adalah muatan sebuah mata pelajaran untuk mengembangkan potensi bahasa dan kebudayaan daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan dan pemerhati nilai budaya di madrasah atau sekolah. Bahasa daerah adalah media komunikasi sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat lokal. Bahasa ini telah bertahan melewati berbagai macam perubahan zaman. Akibat dari berinteraksinya bahasa ini dengan berbagai macam kondisi dan situasi, maka muncullah berbagai macam jenis dialek dan logat yang berbeda. Akibatnya bahasa daerah yang diucapkan oleh satu masyarakat, meskipun secara akar dan rumpun sama, tetapi dalam prakteknya memiliki perbedaan dengan bahasa daerah yang diucapkan oleh masyarakat daerah lain (Gusnawaty, 2011:1).

Pembelajaran Bahasa Daerah yang baik dalam hal ini yang dimaksud adalah Bahasa Makassar dapat diwujudkan apabila didukung oleh beberapa faktor, di antaranya: terpenuhinya guru Bahasa Makassar yang profesional, tersedianya

kurikulum dan materi pembelajaran Bahasa Makassar yang sesuai dengan kebutuhan, dan sarana pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Terdapat berbagai macam buku teks bahasa daerah Makassar kurikulum 2013 yang telah terbit dan beredar untuk jenjang SMA/Sederajat. Penerapan kurikulum 2013 mewajibkan guru dan siswa menggunakan buku teks kurikulum 2013 yang disediakan oleh pemerintah sebagai buku teks utama di samping buku teks lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 harus menggunakan buku teks kurikulum 2013 sebagai buku teks utama.

Berdasarkan ketentuan tersebut, buku teks pelajaran yang digunakan sebagai bahan ajar utama perlu mendapatkan perhatian khusus dengan cara menguji kelayakan keterbacaannya. Buku teks yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku teks *Pappilajarang Basa Mangkasarak* kelas X. Buku ini disusun sebagai langkah awal untuk memperkenalkan bahasa, sastra, dan budaya Makassar. Materi pembelajaran ini ditulis dengan menggunakan aksara lontarak dan latin. Buku ini diperindah pula dengan gambar-gambar yang menarik sehingga anak-anak lebih mencintai dan lebih senang membaca buku ini.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa identifikasi masalah yang muncul berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

- a. Kelayakan buku teks bahasa Makassar kurikulum 2013
- b. Minat baca para siswa terhadap buku teks bahasa Makassar

- c. Kesesuaian isi buku teks bahasa Makassar dengan peserta didik
- d. Tingkat kebosanan siswa terhadap buku teks bahasa Makassar
- e. Penyajian dan bahasa pada buku teks bahasa Makassar
- f. Maksud dan penyampaian buku teks bahasa Makassar yang sesuai dengan peserta didik
- g. Tingkat keterbacaan peserta didik terhadap buku teks bahasa daerah Makassar

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, terfokus, dan tidak meluas, maka, peneliti memberikan batasan masalah, mengingat betapa banyak masalah. Berdasarkan pertimbangan waktu dan keterbatasan kemampuan peneliti. Akhirnya, peneliti ini hanya berfokus pada tingkat keterbacaan teks bacaan pada buku ajar *Pappilarang Basa Mangkasarak* kelas X berdasarkan Teori Konsep Fry.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah pada penelitian ini, maka permasalahan yang diajukan adalah:

1. “Bagaimana tingkat keterbacaan teks bacaan pada buku ajar *Pappilajarang Basa Mangkasarak* kelas X berdasarkan konsep Fry?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap tingkat keterbacaan teks bacaan pada buku ajar *Pappilajarang Basa Mangkasarak* Kelas X berdasarkan konsep Fry.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan alternatif bagi guru dan kepala sekolah, penulis dan penerbit, siswa dan orang tua dalam memilih buku teks yang baik digunakan untuk menunjang program pengajaran bahasa daerah. Bagi guru dan kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan menggunakan suatu buku teks yang seharusnya dipakai di sekolahnya. Bagi penulis dan penerbit dengan adanya pengkajian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam upaya peningkatan mutu buku teks yang berkualitas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang tingkat keterbacaan buku teks
- b. Dapat menguatkan dan mendukung teori tentang keterbacaan berdasarkan konsep Fry
- c. Dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang tingkat keterbacaan buku teks.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan khususnya kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bulukumba dalam menetapkan kebijakan tentang kelayakan buku teks kurikulum 2013.

- b. Menjadi bahan referensi pembelajaran bagi para guru pada umumnya untuk meningkatkan tingkat keterbacaan buku teks para siswa.
- c. Menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti dan mengkaji tentang tingkat keterbacaan buku teks berdasarkan konsep Fry.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Formula Fry mendasarkan kajiannya pada dua faktor utama, yaitu (1) panjang-pendek kalimat dan (2) tingkat kesulitan kata. Berdasarkan kedua faktor tersebut, langkah-langkah dalam menggunakan formula Fry adalah sebagai berikut (Laksono, 2014:4.14—4.20).

- Memilih penggalan teks representatif yang panjangnya lebih kurang 100 kata. Yang dimaksud kata dalam hal ini adalah sekelompok lambang yang di sebelah kiri dan kanannya berpembatas. Yang dimaksud representatif adalah penggalan yang dipilih harus benar-benar mencerminkan teks. Artinya, carilah sampel dalam teks tersebut yang tidak diselingi gambar, tidak diselingi kekosongan, tidak diselingi tabel, tidak diselingi rumus, dan tidak diselingi banyak angka.
- Menghitung jumlah kalimat dari seratus kata yang terdapat dalam wacana sampel, hingga persepuluhan terdekat. Artinya, jika kata yang termasuk hitungan 100 buah perkataan tidak jatuh di ujung kalimat, penghitungan kalimat menjadi tidak utuh, karena ada sisa. Kata yang bersisa tetap dihitung dalam bentuk desimal.

- Menghitung jumlah suku kata dalam 100 kata yang telah dipilih tersebut. Yang dimaksud suku kata di sini adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas.
- Menerapkan hasil perhitungan kalimat dan suku kata dalam grafik Fry.

Prosedur kerja untuk menempuh langkah-langkah grafik Fry yang teksnya kurang dari 100 kata:

Langkah 1

Hitunglah jumlah kata dalam wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya itu dan bulatkan pada bilangan puluhan yang terdekat. Jika wacana tersebut terdiri atas 54 buah kata, misalnya, maka jumlah tersebut diperhitungkan sebagai 50, jika jumlah wacana itu ada 26 buah, maka bilangan kebulatannya adalah 30.

Langkah 2

Hitunglah jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam wacana tersebut.

Langkah 3

Selanjutnya, perbanyak jumlah kalimat dan suku kata (hasil penghitungan 2 tersebut) dikalikan dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi di bawah ini.

JUMLAH KATA	ANGKA KONVERSI
30	3.3
40	2.5
50	2.0
60	1.67
70	1.43
80	1.25
90	1.1

Tabel 1 Angka Konversi

Contoh: Sebuah teks memiliki jumlah kata 43 buah, dibulatkan menjadi 40 buah. Jumlah kalimatnya ada 2 kalimat. Jumlah suku katanya ada 60 suku kata. Angka konversi untuk perbanyak jumlah kalimat dan suku kata untuk jumlah 40 adalah 2,5. Maka: (1) jumlah kalimat : $2 \times 2,5 = 5$, (2) Jumlah suku kata : $60 \times 2,5 = 150$ Dan setelah diplotkan jatuh pada wilayah level 9.

Beberapa konsep yang menjadi teori dalam penelitian ini adalah (1) Teori Konsep Fry, (2) buku pelajaran bahasa daerah, (3) kesesuaian isi buku teks dengan daerah sekolah, (4) materi buku teks, (5) kurikulum 2013, (6) aspek penyajian materi, (7) aspek bahasa dan keterbacaan, (8) aspek grafika, (9) standar isi.

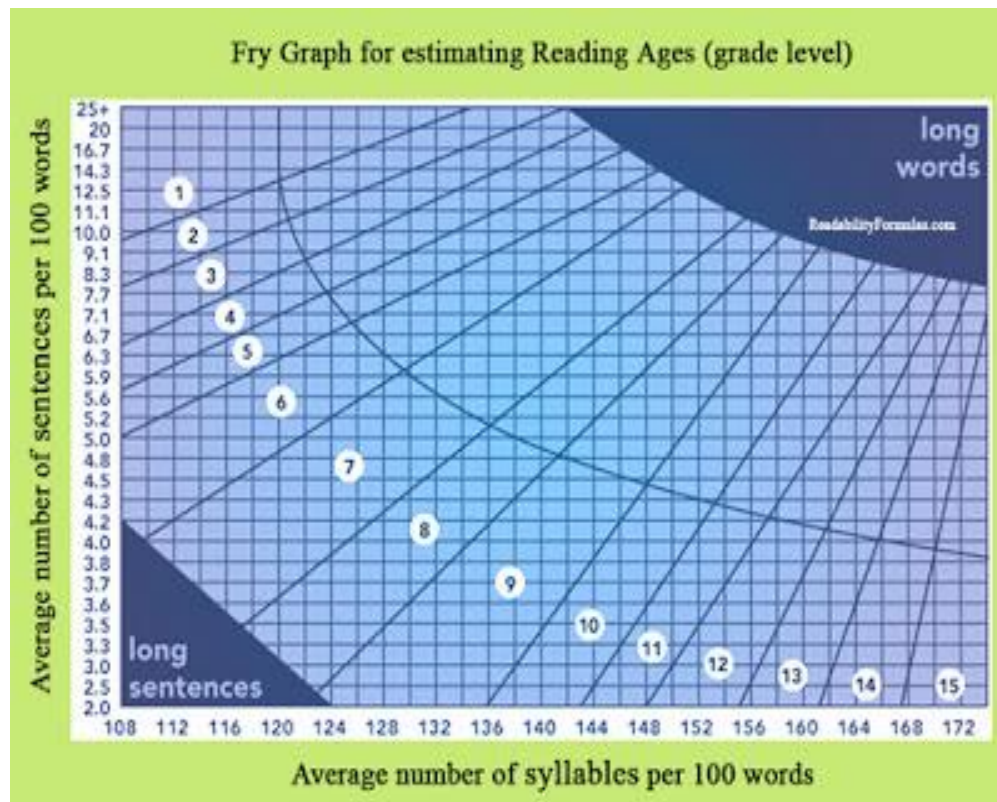
1. Teori Konsep Fry

Fry atau dikenal juga dengan nama formula fry merupakan satu metode pengukuran yang cocok digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana tanpa melibatkan pembacanya. Hal lainnya, konsep Fry mengklaim bahwa untuk menentukan kelayakan sebuah wacana bagi tingkat kelas tertentu dapat dilihat dari sudut keterbacaannya. Dengan begitu memilih Fry sebagai metode pengukuran keterbacaan wacana guna melihat keselarasannya dengan pembaca dipandang sebagai pilihan yang sangat tepat oleh penulis.

Formula Fry ini dirancang oleh Edward Fry. Menurut Harjasujana dan Mulyati (1996/ 1997) formula ini pertama kali dipublikasikan dalam *Journal of Reading* (1977). Dari kedua pakar ini penulis mengetahui bahwa Formula Fry ini

merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana.

Fry bekerja dengan memanfaatkan grafik yang dirancangnya, yaitu Grafik Fry. Grafik ini sarat dengan garis dan angka. Oleh karena itu untuk memanfaatkan Formula Fry, tidak cukup hanya dengan mempelajari deskripsi tentang cara kerjanya atau hanya dengan menampilkan grafiknya. karena hal ini akan membuat kita bingung. Karenanya deskripsi haruslah disertai grafiknya. Dengan begitu, mudah-mudahan ketika membaca penjelasan kita dapat melihat realitanya dalam grafik. Seperti diketahui, Fry mendasarkan kajiannya pada dua faktor utama, yaitu (1) panjang-pendeknya kalimat dan (2) tingkat kerumitan kata atau panjang pendeknya kata. Sebelum membahas segala sesuatu tentang penggunaan Formula Fry ini, sebaiknya kita mencermati grafik itu terlebih dahulu dengan secermat-cematnya. Ini penting agar kita dapat memahami penjelasan selanjutnya sambil melihat realitanya di dalam grafik. Berikut ini grafik yang dimaksud:



Gambar 1 Grafik Fry

Pada gambar tersebut angka di samping kiri grafik yang menunjukkan nilai 25,0; 20,0; 16,7 hingga angka 2,0 menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat perseratus perkataan. Selanjutnya angka yang tertera di bagian bawah grafik seperti angka 108, 112, 116 sampai dengan angka 172, menunjukkan data jumlah suku kata perseratus perkataan. Angka-angka ini mencerminkan panjang pendeknya kata yang dapat diketahui dari jumlah perkataan yang terdapat dalam wacana sampel.

Untuk dapat mengetahui maksud penggunaan konsep Fry, angka-angka yang berderet dalam “badan grafik” yang tersaji di antara garis-garis penyekat grafik tersebut. Angka itu menunjukkan perkiraan tingkat keterbacaan wacana yang diukur. Angka satu menunjukkan bahwa wacana yang diteliti cocok untuk pembaca level satu

(kelas satu), angka dua menunjukkan bahwa wacana itu cocok untuk pembaca level dua, dan begitulah seterusnya, angka 12 menunjukkan bahwa wacana tersebut cocok untuk pembaca level 12 atau kelas 12.

Daerah yang diarsir di sudut kanan atas dan sudut kiri bawah grafik Fry yang terlihat gelap itu, merupakan wilayah invalid. Artinya, jika titik pengukuran jatuh di daerah itu, berarti wacana yang diteliti dinyatakan invalid atau tidak cocok dengan pembaca tingkat mana pun, karena wacana tersebut tergolong wacana yang gagal atau tidak baik digunakan sebagai bahan ajar. Wacana seperti itu harus diganti dengan wacana lain yang lebih baik atau diselaraskan terlebih dahulu oleh guru yang akan memakai wacana itu.

Sajian sebelumnya sudah mengungkapkan dengan jelas bahwa Formula Fry mendasarkan kajiannya pada dua faktor utama, yaitu (1) panjang-pendek kalimat dan (2) tingkat kesulitan kata. Dalam hubungan ini, Harjasujana dan Mulyati (1996/1997:111) menegaskan bahwa, “untuk menolokukuri tingkat kesulitan sebuah kalimat dengan kriteria panjang pendeknya kalimat, tampaknya tidak mengundang masalah”. Kenyataan membuktikan bahwa kalimat kompleks memang jauh lebih sulit jika dibandingkan dengan kalimat tunggal. Bagaimanapun kalimat kompleks sarat dengan ide, sarat gagasan, sarat dengan konsep, sedangkan kalimat tunggal hanya mengandung sebuah ide, sebuah gagasan dan sebuah konsep tertentu. Oleh karena itu kalimat kompleks tentu lebih sukar memahaminya ketimbang kalimat-kalimat tunggal.

Harjasujana dan Mulyati (1996/1997) juga membekali penulis dengan beberapa catatan penting tentang pemanfaatan grafik Fry.

- **Pertama**, jika yang akan diteliti adalah keterbacaan wacana dalam sebuah buku, maka pengukuran sebaiknya dilakukan sekurang-kurangnya tiga kali, dengan memilih sampel yang berbeda. Untuk ini peneliti dapat mengambil sampel wacana dari bagian awal, tengah, dan bagian akhir buku. Akan tetapi jika yang akan diteliti berupa artikel, jurnal, atau surat kabar, pengukuran dapat dilakukan satu kali saja, kecuali jika penulisnya berbeda-beda.
- **Kedua**, formula Fry pada awalnya dirancang untuk pengukuran wacana berbahasa Inggris. Mengingat sistem persukuan kata-kata berbahasa Inggris sangat berbeda dengan sistem pola suku kata bahasa Indonesia, maka formula Fry ini tidak dapat digunakan langsung untuk meneliti keterbacaan wacana berbahasa Indonesia. Namun demikian, bukan berarti tidak dapat dipakai sama sekali. Peneliti wacana berbahasa Indonesia dapat menggunakan formula ini, asal saja dimodifikasi terlebih dahulu.

Sehubungan dengan pandangan terakhir itu, Harjasujana dan Mulyati (1996/1997: 123) menawarkan satu model modifikasi yang mereka rancang berdasarkan pada satu penelitian terhadap buku *Lancar Berbahasa Indonesia 2 untuk Sekolah Dasar kelas 4* karangan Dendy Sugono. Cara yang mereka tawarkan adalah dengan menambah satu langkah lagi di luar langkah yang ditetapkan Fry,

yakni dengan cara memperkalikan hasil perhitungan suku kata (sesuai dengan prosedur kerja Fry) dengan angka 0,6. Angka 0,6 ini menurut mereka merupakan perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia, yakni 6:10. Artinya, enam suku kata bahasa Inggris, kira-kira sama dengan sepuluh suku kata bahasa Indonesia.

2. Buku Pelajaran Bahasa Daerah

Buku pelajaran ialah buku yang digunakan sebagai sarana belajar di sekolah untuk menunjang program pelajaran (Pusbuk,2006: 3). Istilah buku pelajaran sepadan dengan istilah textbook yang selanjutnya dikenal dengan istilah buku teks pelajaran. Buku pelajaran menyediakan materi yang tersusun untuk keperluan pembelajaran siswa. Buku pelajaran menyediakan bahan materi yang sudah dipersiapkan, dipilih, dan ditentukan cakupan dan urutannya sehingga memberikan kemudahan belajar bagi siswa. Buku-buku yang digunakan di sekolah-sekolah (SD, SMP, dan SMA) di Indonesia ada empat jenis, yaitu (1) buku bacaan, (2) buku sumber, (3) buku pegangan guru, dan (4) buku teks pelajaran atau buku teks (Pusbuk,2006: 3).

Buku bacaan adalah buku-buku yang dimaksudkan untuk mendorong minat siswa dalam hal membaca. Buku sumber adalah buku-buku yang dijadikan referensi atau rujukan oleh guru maupun murid. Contoh buku sumber adalah kamus, ensiklopedi, dan atlas. Buku bacaan dan buku sumber tidak harus berdasar kurikulum dan tidak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran.

Buku pegangan guru adalah buku yang bertujuan memberikan pedoman kepada guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Buku pegangan guru disusun berdasarkan kurikulum, buku pelajaran, dan keperluan pembelajaran. Kemudian, buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang 10 tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional) berkaitan dengan bidang studi tertentu.

Buku pelajaran tidak habis sekali pakai yaitu tidak menjadi barang bekas setelah dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 pasal 10 yang mengatur ketentuan masa pakai buku teks pelajaran sesingkat-singkatnya 5 tahun. Penggunaan buku teks dapat dihentikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah sebelum berakhirnya masa pakai apabila: (1) ada perubahan substantif dalam standar isi dan/atau kompetensi dasar, (2) buku teks yang bersangkutan dinyatakan tidak layak pakai oleh Menteri, (3) buku teks yang bersangkutan dilarang peredarannya oleh Kejaksaan Agung, (4) buku teks yang bersangkutan dinyatakan tidak layak pakai oleh Menteri dan Menteri telah menetapkan kelayakan-pakai buku teks lain dari mata pelajaran yang sama.

Buku teks mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Buku teks dianggap alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menuntut siswa menempuh pengalaman dan latihan serta mencari informasi yang bernilai (Pusbuk, 2006: 5).

3. Kesesuaian Isi Buku Teks dengan Daerah Sekolah

Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan (Muslich, 2010). Pendapat tersebut senada dengan pendapat Lange dalam Taringan (2009) yang menyatakan bahwa buku teks adalah buku standar atau buku setiap bidang studi dan dapat terdiri atas dua tipe yaitu buku pokok dan suplemen yang digunakan untuk menunjang pelajaran tertentu, disusun secara sistematis guna memberikan pemahaman sesuai kebutuhan pembacanya yaitu siswa.

Begitu pula pendapat Kinanti dan Sudirman (2017, 342) yang menyatakan bahwa buku teks merupakan buku panduan yang digunakan oleh peserta didik maupun guru dalam pelaksanaan pembelajaran, dan buku teks yang digunakan merupakan buku yang bahasanya mudah dipahami, mengaitkan pengalaman sehari-hari peserta didik sehingga dapat lebih mudah dimengerti. Berdasarkan dari beberapa pendapat tentang buku teks dapat diambil kesimpulan bahwa buku teks merupakan buku yang digunakan sebagai sumber belajar yang disusun secara sistematis untuk sebuah bidang studi tertentu dengan bahasa yang mudah dipahami dan materimaterinya mengaitkan pengalaman sehari-hari bagi siswa. Dan hal tersebut diperkuat pada Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016, buku teks adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak

oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan.

Buku teks yang baik harus relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Kualitas buku teks dapat dilihat dari sudut pandangan (*point of view*), kejelasan konsep, relevan dengan kurikulum, menarik minat siswa, menumbuhkan motivasi, menstimulasi aktivitas siswa, ilustratif, buku teks harus dimengerti oleh siswa, menunjang mata pelajaran lain, menghargai perbedaan individu, serta memantapkan nilai-nilai. Hal ini sejalan dengan pendapat Musaddat (2013: 78 -79) ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan dalam pemilihan buku teks yaitu kesesuaiannya dengan kurikulum, tingkat keterbacaan, lingkungan siswa, keaktualan isi, dan tampilan materi atau grafik. kriteria buku teks yang berkualitas juga di perjelas oleh pendapat Greene dan Petty yang mengatakan bahwa semakin baik kualitas buku teks, semakin sempurna pengajaran mata pelajaran yang ditunjang (Tarigan, 2009: 13-14).

4. Materi Buku Teks

Aspek ini merupakan bahan pembelajaran yang disajikan dalam buku teks pelajaran, yakni meliputi bahan teori aplikatif tentang kemampuan berbahasa dan bersastra; bahan wacana (lisan/tulisan, prosa/puisi/cakapan, fiksi/nionfiksi). Kriteria materi harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir dari segi penerbitan. Informasi yang disajikan tidak mengandung makna yang bias. Kosakata, struktur kalimat, panjang paragraf, dan tingkat kemenarikan sesuai dengan minat dan kognisi siswa. Kutipan lagu, puisi, atau wacana yang diambil dari sumber autentik lain diberikan sumber

rujukannya. Ilustrasi harus sesuai dengan teks. Peta, tabel, dan grafik pun harus sesuai dengan teks.

Di samping itu perincian materi harus sesuai dengan kurikulum. Perincian materi juga harus memperhatikan keseimbangan penyebaran materi, baik yang berkenaan dengan pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah, pengembangan proses, latihan dan praktik, tes keterampilan maupun pemahaman.

5. Kurikulum 2013

Menurut UU RI No 20 Tahun 2003 (dalam Raharjo, 2014: 11) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum selalu mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Pengembangan kurikulum diarahkan pada kebutuhan masyarakat dan bangsa agar mencapai tujuan yang diinginkan dalam membangun generasi muda. Perubahan serta pengembangan kurikulum berlaku untuk semua mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Daerah. Sementara itu, menurut Sitepu (2012:16) buku teks atau seringkali disebut dengan buku paket adalah buku acuan utama yang dipergunakan oleh siswa dan guru dalam kegiatan belajar dan mengajarkan.

Kurikulum 2013 mempunyai kriteria yang berbeda dengan kurikulum satuan pendidikan, yaitu pada Kompetensi Inti (KI) dimana dalam kurikulum satuan pendidikan adalah Standar Kompetensi (SK), pendekatan pembelajaran, dan sistem

penilaian. Berdasarkan Permendikbud No 22 Tahun 2016 bab II bahwa karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Dari ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Ranah pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Berdasarkan Permendikbud No 22 Tahun 2016 Bab IV menyatakan bahwa kegiatan inti dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan/atau penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Berdasarkan Permendikbud No 22 Tahun 2016 Bab V menyatakan bahwa penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan

dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Buku teks memuat bahan pembelajaran yang dipilih dan disusun secara teratur oleh tim penulis untuk satu mata pelajaran. Isi dalam buku teks merupakan bahan minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu sesuai dengan isi kurikulum. Maka, keberadaan kurikulum dengan buku teks selalu berkaitan karena dalam penulisan buku teks selalu berlandaskan pada kurikulum yang berlaku. Buku teks juga dibuat sesuai dengan perubahan dan pengembangan kurikulum yang berlaku, sehingga buku teks yang digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran akan searah dalam mencapai tujuan pendidikan.

6. Aspek Penyajian Materi

Aspek ini merupakan aspek tersendiri yang harus diperhatikan buku pelajaran, baik dalam berkaitan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan dalam penguraian, kemenarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan dipahami, keaktifan siswa, hubungan bahan, maupun latihan soal.

Berbagai studi memperlihatkan bahwa bahasa (termasuk keterbacaan) merupakan aspek yang cukup unik dalam penyajian materi. Oleh karena itu, kemudian aspek ini disajikan terpisah dari materi. Namun, penjelasan terkait hal tersebut masih bertumpang tindih.

7. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Bahasa merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan, seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Aspek keterbacaan terkait dengan tingkat kemudahan bahasa bagi kelompok atau tingkatan siswa. Berbagai ahli keterampilan membaca sependapat bahwa bahasa dan keterbacaan sebuah buku teks pelajaran menjadi ukuran kualitas buku teks pelajaran.

8. Aspek Grafika

Aspek ini berkenaan dengan fisik buku, seperti ukuran buku, kertas, ukuran huruf, warna, ilustrasi, dan lain-lain. Sebagian masalah yang berkaitan dengan aspek grafika terdapat dalam uraian mengenai aspek keterbacaan dan sebagian lainnya disajikan dalam uraian tersendiri, yakni khusus grafika.

Pusbuk (2006) memberikan penjelasan lebih spesifik mengenai rumusan standar penilaian buku teks untuk pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam menilai buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan dan dikembangkan, yaitu aspek isi atau materi, aspek penyajian materi, dan aspek bahasa dan keterbacaan. Kriteria dan indikator ketiga aspek tersebut tersaji dalam bentuk tabel. Tetapi, mengingat penelitian ini dibatasi pada analisis kesesuaian materi buku teks dengan standar isi, maka tidak akan digunakan kriteria dan indikator aspek bahasa dan keterbacaan.

9. Standar Isi

Salah satu perubahan mendasar dalam bidang pendidikan nasional adalah dikeluarkannya peraturan pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Di samping itu dengan adanya standar para guru tidak akan memiliki penafsiran yang berbeda terhadap kedalaman sebuah kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum (Mulyasa, 2009: 18).

Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan (Mulyasa, 2009: 18—21). Lingkup Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi:

- a. standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan 16 kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- b. standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- c. standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- d. standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
 - e. standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
 - f. standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
 - g. standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun; dan
 - h. standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.
- Kemudian yang akan dijelaskan lebih lanjut terkait dengan penelitian ini adalah standar isi.

Mulyasa (2009: 21) mengungkapkan bahwa standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran.

Standar isi tersebut memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan atau akademik.

Berdasarkan tujuan kurikulum dan tujuan pendidikan yang dianut oleh Negara Indonesia sekarang ini maka kurikulum sekolah disusun oleh satuan pendidikan dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan dalam hal ini “sekolah”. Hal ini dimaksudkan agar program pendidikan yang dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Kurikulum yang disusun satuan pendidikan dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan ini disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ketentuan penyusunan kurikulum oleh satuan pendidikan ini dikeluarkan oleh pemerintah pada tahun 2006 sehingga disebut juga kurikulum 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan 18 oleh sekolah dan komite sekolah dengan berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Isi kurikulum terdiri dari standar isi dan standar kompetensi-kompetensi dasar. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Standar Isi

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Mulyasa, 2009: 21).

b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) merupakan arah dan landasan pengembangan materi standar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Depdiknas telah menyediakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar berbagai mata pelajaran untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian, tugas guru adalah menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator, dan menyesuaikan SK-KD dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik, situasi dan kondisi sekolah, serta kondisi dan kebutuhan daerah (Mulyasa, 2009: 231).

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran pada bahan bacaan, baik dimedia cetak maupun di media online maka ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Satriani pada tahun 2022 penelitian dengan judul Tingkat Keterbacaan Teks pada buku Ajar Bahasa Daerah Makassar Kelas VI SD *Sipakalabirik* Berdasarkan Konsep Fry. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan teks pada buku Bahasa Daerah Makassar kurikulum 2013 kelas VI dengan menggunakan grafik Fry. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan formula grafik *Fry*.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara menghitung umlah kata, suku kata dan kalimat sesuai dengan sistem perhitungan tingkat keterbacaan menggunakan grafik Fry. Teks bacaan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini ialah sebanyak 5 teks bacaan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keterbacaan pada buku *Sipakalabirik* Bahasa Daerah Makassar untuk kelas VI tidak sesuai dan juga tidak ditemukan teks bacaan yang berada pada tingkat keterbacaan yang menempati posisi lebih mudah. Tingkat keterbacaan merupakan sesuatu yang sangat penting sehingga diperlukan adanya perhatian dan tindak lanjut yang tepat karena dapat menjadi salah satu faktor yang membuat siswa kurang memahami bacaan. Penelitian ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti dan penulis buku ajar agar memperhatikan tingkat keterbacaan teks pada saat membuat buku ajar, serta menjadi referensi bagi para pembaca maupun penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keterbacaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Satriani adalah menyusun penelitian ini menggunakan teori Fry. Adapun perbedaannya yaitu Satriani meneliti Tingkat Keterbacaan Teks pada buku Ajar Bahasa Daerah Makassar Kelas VI SD Sipakalabirik dan penelitian ini berfokus pada tingkat keterbacaan buku teks pappilajarang basa mangkasarak kelas X.

Yulis pada tahun 2022 penelitian dengan judul Analisis Kelayakan Bahasa Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesesuaian/kelayakan bahasa buku teks Kurikulum 2013 untuk siswa kelas IX. Pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis konten (content analysis). Berdasarkan analisis buku teks yang telah dilakukan dapat dinyatakan Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX kurikulum 2013 terbitan kemendikbud edisi 2018 memenuhi aspek kelayakan Bahasa dengan persentase 80% kelayakan penggunaan Bahasa didalam buku teks ini termasuk dalam kategori baik. Dimana kelayakan Bahasa memiliki bagian - bagian yaitu ditinjau dari segi kelugasan Bahasa pada buku teks, dimana kelugasan didalam buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 terbitan kemendikbud edisi 2018 ini sudah baik. Kemudian dari segi komunikatif pada bagian ini juga buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 terbitan kemendikbud edisi 2018 ini sudah cukup baik. Pada bagian dialogis dan interaktif juga sudah baik, sudah mencakup semua penilaian buku yang ada. Dan terakhir kesesuaian dengan perkembangan peserta didik buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 terbitan kemendikbud edisi 2018 sudah baik, banyak di dalam buku terdapat kesesuaian perkembangan peserta didik dan sangat relevan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulis, yaitu dari segi objek penelitian yang meneliti kesesuaian/kelayakan buku teks untuk bahan ajar. Adapun perbedaannya, yaitu Yulis meneliti kelayakan bahasa buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk siswa kelas IX, dan penelitian ini berfokus pada tingkat keterbacaan buku teks pappilajaran basa mangkasarak kelas X.

Nirmalita pada tahun 2019 penelitian dengan judul Analisis Buku Teks Guru Dan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sma/Smk/Ma/Mak Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kurikulum dengan buku teks merupakan faktor penunjang dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesesuaian aspek penyajian materi dengan Standar Isi Kurikulum 2013 Edisi Revisi serta aspek kebahasaannya. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan teknik pengambilan data menggunakan studi dokumen atau studi pustaka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah: kesesuaian uraian materi buku teks guru dan siswa dengan standar isi dalam kategori sesuai, ketidaksesuaian buku teks guru ditemukan pada materi teks eksposisi dan teks anekdot. Sedangkan pada buku teks siswa ketidaksesuaian terdapat pada materi teks anekdot dan teks hikayat. Sedangkan aspek kebahasaan buku teks guru dan siswa termasuk ke dalam kategori sesuai atau masih diterima siswa, hanya saja kesalahan banyak terjadi pada penulisan aspek keterbacaan dan ketetapan kaidah bahasa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmalita, yaitu penelitian yang meneliti kesesuaian buku teks untuk bahan ajar. Adapun perbedaannya, yaitu Nirmalita meneliti kesesuaian uraian materi buku teks guru dan siswa dengan standar isi dalam kategori sesuai, ketidaksesuaian buku teks guru ditemukan pada materi teks eksposisi dan teks anekdot, dan penelitian ini berfokus pada tingkat keterbacaan buku teks pappilajaran basa mangkasarak kelas X.

Sulanjari pada tahun 2021 penelitian dengan judul Telaah Kelayakan Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Jawa SMP di Kota Semarang Tahun Pelajaran 2019-2020. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa buku teks merupakan kebutuhan pokok dalam pembelajaran. Ketersediaan buku teks yang memadai menentukan kualitas pembelajaran. Buku teks berbahasa Jawa yang digunakan dalam pembelajaran, meskipun secara umum dinyatakan telah memenuhi standar oleh pemerintah, perlu mendapatkan penilaian kelayakan terkait perubahan kurikulum dan tantangan pembelajaran abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian isi buku teks bahasa Jawa untuk SMP di kota Semarang dengan perubahan kurikulum 2013 dan tantangan pembelajaran abad 21. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang selama 3 (tiga) bulan, mulai Oktober hingga Desember 2019. Data dalam penelitian ini merupakan bukti kesesuaian isi buku teks bahasa Jawa untuk SMP dengan tuntutan abad 21. sedang belajar. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks bahasa Jawa SMP yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa di kota Semarang. Buku tersebut adalah Marsudi Basa lan Sastra Jawa terbitan penerbit Erlangga dan Padha Bisa Basa Jawa terbitan penerbit Yudhistira. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dan wawancara. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Tahapan analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang ketiganya berjalan bersamaan dengan proses penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga buku ajar tersebut layak untuk dijadikan sebagai buku ajar di sekolah dengan beberapa catatan. Saat ini indikator perlu dimodifikasi lagi

oleh guru agar memenuhi standar indikator yang baik. Dalam hal materi lagu, guru perlu mencari referensi lain untuk menginterpretasikan teks lagu tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulanjari, yaitu objek penelitian yang meneliti kesesuaian buku teks untuk bahan ajar. Dan perbedaannya yaitu, Sulanjari meneliti kesesuaian isi buku teks bahasa Jawa untuk SMP di kota Semarang dengan perubahan kurikulum 2013 dan tantangan pembelajaran abad 21, dan penelitian ini berfokus pada tingkat keterbacaan buku teks pappilajarang basa mangkasarak kelas X.

Fadhilatanni pada tahun 2020 penelitian dengan judul Analisis Penggunaan Buku Teks Pendamping Bahasa Indonesia Kelas X Dalam Perspektif Kebijakan Perbukuan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa buku teks pendamping merupakan salah satu media yang berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah, sesuai dengan kebijakan perbukuan yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis buku teks pendamping mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X dalam perspektif kebijakan perbukuan. Metode dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mencari sumber data, melakukan pencatatan, mereduksi data dengan cara menganalisis data dan menginferensi atau menarik kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah buku teks pendamping mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X yang berjudul “Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X”, karya Engkos Kosasih yang diterbitkan oleh Erlangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

secara keseluruhan, buku teks pendamping tersebut sudah memenuhi peraturan pemerintah tentang peraturan pelaksanaan undang-undang nomor 3 tahun 2017 tentang sistem perbukuan. Pemenuhan peraturan pemerintah tersebut dilihat berdasarkan beberapa hal, sebagai berikut, (1) Buku tersebut sudah memenuhi syarat umum sebagai sebuah buku yang diterbitkan, (2) Buku tersebut termasuk buku yang berbentuk cetak dan berjenis buku teks pendamping, (3) Buku teks pendamping tersebut sudah memenuhi standar buku, baik berdasarkan standar materi, standar penyajian, standar desain, maupun standar grafika, (4) Buku tersebut termasuk ke dalam buku pendidikan yang dinilai dan disahkan oleh menteri. Dengan begitu, buku teks pendamping tersebut layak digunakan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilatanni, yaitu objek penelitian yang meneliti kesesuaian buku teks untuk bahan ajar, dan perbedaannya yaitu, objek penelitian Fadhilatanni menganalisis buku teks pendamping mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X dalam perspektif kebijakan perbukuan, penelitian ini berfokus pada tingkat keterbacaan buku teks pappilajarang basa mangkasarak kelas X.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara tentang suatu objek permasalahan. Kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan ataupun yang terkait. Kerangka berpikir merupakan buatan sendiri, bukan buatan dari orang lain.

Sugiyono (2013: 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting.

Berdasarkan pendapat tersebut, kerangka berpikir merupakan suatu rancangan yang digunakan dalam teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diartikan sebagai suatu objek masalah yang sangat penting. Kerangka berpikir di dalamnya juga bisa terdapat hubungan kesamaan atau perbedaan.

Kerangka pemikiran merupakan suatu rangkaian yang menjelaskan tentang permasalahan yang dialami di dalam penelitian tersebut. Kerangka pemikiran hanya terfokus pada objek yang dianggap permasalahan di dalam penelitian tersebut. Kerangka pemikiran menjelaskan apa yang akan dijelaskan dan diteliti.

Kerangka pikir membantu penulis dalam permasalahan yang akan dihadapinya, sehingga penulis akan berpusat pada satu objek yang dianggap bermasalah di dalam penelitiannya. Jika sudah diketahui objek yang menjadi fokus permasalahan penulis tidak akan membahas hal lain di dalam penelitian penulis, sehingga akan tercapai suatu hasil yang memuaskan sesuai dengan pokok permasalahan yang dialami penulis. Berikut ini bagan kerangka pikir:

BAGAN KERANGKA PIKIR